

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran yang kurang inovatif akan membuat siswa lemah akan kemampuan berfikir kreatif. Salah satunya masalah yang akan sering muncul yaitu tentang lemahnya dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga ketika pembelajaran selesai, siswa tidak hanya dituntut untuk paham secara teoritis, melainkan siswa juga harus dapat memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran yang sudah mereka peroleh selama proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa itu bukan hanya disebabkan dari siswa itu sendiri. Melainkan juga faktor dari seorang guru, dimana guru itu merupakan fasilitator dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Strategi mengajar itu sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran mata pelajaran matematika. Jika guru hanya memberikan informasi tentang mata pelajaran matematika setelah itu hanya memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa. Pembelajaran seperti itu hanya bisa membuat siswa lemah akan berfikir kreatif sehingga akan menyebabkan rendahnya hasil belajar yang sudah diperoleh pada mata pelajaran matematika.

Dalam tingkatan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, pelajaran matematika masih dipelajari. Akan tetapi, banyak kendala yang dianggap sulit oleh banyaknya siswa dalam mempelajari matematika, karena matematika yang abstrak menggunakan banyak rumus (Utami dalam Husna et al., 2021; Baharudin, 2015; Annisa et al, 2021). Pendidikan sering dimaknai sebagai usaha manusia dalam menumbuhkan dan juga mengembangkan potensi bawaan, baik itu potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membangun karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan didalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar kelak bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta bisa menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab.

Belajar merupakan suatu proses dimana kegiatan inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Bahkan juga secara garis besarnya dapat dimaknai juga sebagai edukasi yang menjalin interaksi antara guru dan siswa. Adapun yang dimaksud interaksi berupa kesadaran antara dua pihak (Yenny Suzana dan Imam Jayanto, 2021 hlm 1). Maka dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu sebuah perubahan perilaku individu yang dapat dibentuk dari sebuah pengalaman yang didapatkan.

Selain itu juga belajar ada istilah lainnya yaitu pembelajaran, istilah pembelajaran menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Bab pertama, pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara siswa dan guru pada suatu lingkungan. Pada hakikatnya juga pembelajaran ialah suatu aktivitas yang mengatur, membimbing, bahkan mengontrol lingkungan sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk melakukan proses belajar sebaiknya melibatkan beberapa aktivitas belajar.

Di dunia ini terdapat banyak bidang ilmu salah satunya yaitu matematika karena ilmu matematika terdapat dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Ilmu matematika juga memberikan banyak manfaat dalam kehidupan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam mempelajari ilmu matematika kita akan memahami tentang pentingnya sebuah proses sehingga akan mendapatkan sebuah hasil yang sesuai.

Menurut Zuhaidah, Amir dan Risnawati (2016, hlm 8) pembelajaran matematika merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang

baik terhadap matematika. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2016, hlm 186-187) menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan sebuah kreativitas berfikir siswa, meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru untuk meningkatkan penguasaan materi matematika.

Kemampuan matematika yang akan ditingkatkan pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar, dikarenakan hasil belajar dapat berguna untuk menilai (sebagai alat ukur) pemahaman siswa terhadap matematika. Selain itu peneliti melakukan observasi prapenelitian pada bulan November 2022 disekolah yang akan digunakan untuk penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ibrahim ulul Azmi yang terletak di Madrasah Ibtidaiyah Ibrahim Ulul Azmi Akasia raya Blok 12A-14A *District Orange*, Desa Cinunuk Kec. Cileunyi Kab. Bandung, Jawa Barat 40623. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas V. Masalah yang didapat peneliti yaitu kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar matematika, terlihat dari cara yang digunakan guru dalam mengajar adalah dengan cara langsung yang tidak ada pendekatan pembelajaran didalamnya. Kondisi kelas akan monoton karena tidak ada aktivitas peserta didik. Semua kegiatan berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas V, presentase skor kemampuan representasi pada indikator representasi visual (Gambar) yaitu menyajikan kembali data atau informasi dari suatu representasi ke representasi diagram, grafik, atau tabel mencapai 64,84%, representasi berupa ekspresi matematis mencapai 38,8% , dan representasi berupa teks tertulis yaitu membuat situasi masalah berdasarkan data atau representasi yang diberikan dan menjawab soal dengan menggunakan kata kata ataupun tertulis mencapai 32,41%. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa kemampuan representasi pada tiga indikator yang masih rendah.

Keberhasilan atau suatu kegagalan dalam pendidikan pada dasarnya dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku dari prestasi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang telah mendapat proses pembelajaran (Sudjana 1991: 45). Pencapaian hasil belajar siswa merujuk kepada aspek aspek kognitif, efektif, dan

juga psikomotor. Oleh karena itu menurut Sudjana, ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan mungkin membentuk hubungan hirarki.

Oleh karena itu, disini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu sangat mempengaruhi dalam meningkatkan sebuah mutu pembelajaran bagi siswa yang ingin mengembangkan suatu wawasan, atau bahkan mengembangkan skill yang siswa itu miliki melalui evaluasi maka akan terwujud hasil belajar siswa tersebut. Menurutnya hasil belajar siswa itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik itu faktor internal maupun eksternal. Untuk dapat mewujudkan suatu tujuan itu sendiri, guru harus mengetahui tahapan yang harus dijalani oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Tahapan yang terpenting adalah motivasi agar prestasi hasil belajar siswa itu mendapatkan hasil yang baik.

Sebuah model pembelajaran yang sangat tepat merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis. Siswa lebih sering meniru cara guru dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga kemampuan representasi matematis siswa itu kurang berkembang. Padahal, representasi matematis itu sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran matematika, baik bagi siswa maupun bagi seorang guru (Kartini, 2009). Salah satu solusinya itu mampu meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa itu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran matematika, salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran model ELPSA (*Experience, Language, Pictorial, Symbols, Application*).

ELPSA merupakan kerangka desain pembelajaran secara khusus, model ELPSA ini dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme dan bersifat sosial serta memandang bahwa pembelajaran ini merupakan suatu proses yang berperan aktif dimana para siswa harus dapat memahami secara mandiri bagaimana caranya proses berinteraksi sosial dengan orang lain. Desain pembelajaran model ELPSA ini terdiri dari 5 komponen yang meliputi : 1) pengalaman; 2) Bahasa; 3) bergambar; 4) simbol; dan 5) aplikasi pengetahuan. Sebenarnya komponen – komponen dari model ELPSA itu tidak bisa dilihat

sebagai suatu proses linear, akan tetapi dapat dilihat sebagai komponen yang saling berhubungan dan saling melengkapi (Adi Wijaya, 2014).

Pembelajaran yaitu sebuah kegiatan mengajar dan belajar dimana pihak yang mengajar merupakan seorang guru dan yang belajar merupakan siswa yang sedang berorientasi pada kegiatan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa sebagai sasaran pembelajaran (Netriwati, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sudah banyak membawa dampak perubahan dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun pengetahuan manusia dengan seutuhnya. Oleh karena itu pendidikan juga perlu untuk dikembangkan dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, karena mungkin pendidikan yang berkualitas itu dapat meningkatkan sebuah kualitas suatu bangsa (Nursakinah, 2018).

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana proses befikir secara masuk akal dalam memperoleh sebuah konsep. Kline berpendapat bahwa matematika bukan hanya sebuah pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena diri sendiri, tetapi juga adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam menguasai permasalahan sosial (Amelia Rosmala Isrok<sup>atun</sup>, 2018).

Matematika itu sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari, didalam Al-Qur<sup>an</sup> telah memberikan contoh dalam aspek matematika diantaranya seperti dalam Q.S Yunus ayat 5 yang berbunyi :

إِلَّا ذَلِكَ اللَّهُ خَلَقَ مَا ۖ وَالْحِسَابَ السِّنِينَ عَدَدًا لَتَعْلَمُوا مَنَازِلَ وَقَدَرَهُ نُورًا وَالْقَمَرَ ضِيَاءً الشَّمْسَ جَعَلَ الَّذِي هُوَ  
يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ آلَاءِ آيَاتٍ يُفَصِّلُ ۖ بِالْحَقِّ

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dia-lah yang menetapkan manzilah-manzilah (tempattempat) orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang yang mengetahui (QS.Yunus: 5).

Ayat diatas menerangkan bahwa didalam kehidupan sehari-hari perlunya belajar ilmu matematika untuk membantu menyelesaikan sebuah permasalahan yang menggunakan soal berhitung. Peserta didik itu perlu memiliki dua kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan penalaran dalam sebuah pemahaman konsep matematis. Kemampuan itu merupakan dasar dari peserta didik yang dapat menguasai kemampuan lainnya seperti kemampuan berfikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah lainnya. Peserta didik juga diharapkan dapat lebih memahami setiap konsep yang dipelajari dengan adanya kemampuan pemahaman dalam konsep matematis (Aan Putra,2018).

Pemahaman sebuah konsep juga merupakan sebuah tujuan dari setiap materi yang telah disampaikan oleh pendidik, karena pendidik merupakan seorang pembimbing peserta didik untuk mencapai sebuah konsep yang diharapkan. Sebuah pendidikan yang baik itu merupakan sebuah usaha yang akan membuat peserta didik mencapai tujuan yang diinginkannya, supaya materi yang diberikan dapat dipahami sepenuhnya oleh peserta didik. Pemahaman konsep matematis ini juga berperan sangat penting untuk sebuah pembelajaran matematika secara bermakna, tentu para pendidik juga diharapkan dalam pemahamannya yang tidak sedikit pada pemahaman yang bersifat dapat mengaitkan. Hal ini yang berperan sangat penting dalam pembelajaran matematika, artinya saat belajar matematika peserta didik diharapkan terlebih dahulu harus memahami konsep matematika agar dapat menyelesaikan soal dan juga mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi suatu tujuan dalam pembelajaran matematika (Yulianty Nirmalasari,2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka pertanyaan penelitian yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal hasil belajar siswa sebelum menggunakan model Pembelajaran ELPSA?

2. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran ELPSA disetiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ibrahim Ulul Azmi disetiap siklus setelah menggunakan model pembelajaran ELPSA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka berikut tujuan penelitian yang dapat ditarik dari penelitian ini :

1. Dapat mengetahui bagaimana keterlaksanaan suatu proses sebelum menggunakan model pembelajaran ELPSA disetiap siklusnya
2. Agar mengetahui proses keterlaksanaan pembelajaran disetiap siklus
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dikelas V Madrasah Ibtidaiyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis dimana manfaat praktis dijabarkan lagi menjadi manfaat bagi orang tua, peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat. Manfaat bagi siswa yakni manfaat yang dirasakan oleh siswa, manfaat bagi guru yakni manfaat yang dirasakan oleh guru, begitu seterusnya. Kelima manfaat diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi menjadi teori dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, mengenai penerapan model pembelajaran ELPSA dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas V Madrasah Ibtidaiyah

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Penggunaan model ELPSA dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat menambah suatu keaktifan dan pengalaman belajar siswa agar mampu untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Agar peneliti dapat diharapkan menambah pengetahuan guru tentang bagaimana kerangka pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan guru dalam memilih kerangka pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kontribusi positif dalam mutu pembelajaran di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan kerangka pembelajaran di kelas.

### **E. Ruang Lingkup dan Batas Penelitian**

Ruang lingkup masalah adalah suatu hal yang perlu ditentukan sebelum melanjutkan ke Langkah berikutnya. Agar penelitian ini lebih terarah, maka diperlukan Batasan masalah, adapun batasan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas perihal pendekatan model pembelajaran ELPSA dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika.
3. Penelitian ini hanya meliputi siswa pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

## F. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran merupakan suatu objek yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Suatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif (Meyer, W. J., Trianto 2014:23). Didalam matematika itu sendiri sering mendengar istilah model matematika yaitu dengan model yang bagian-bagiannya itu terdiri dari sebuah konsep matematik. Model pembelajaran yaitu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam sebuah perencanaan pembelajaran dikelas maupun pembelajaran dalam tutorial untuk mengetahui sebuah perangkat-perangkat pembelajaran yang termasuk didalamnya yaitu buku, film, computer, kurikulum, dan lain sebagainya (Joyce dalam Trianto 2014:23). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang dirancang sebagai pedoman untuk melaksanakan sebuah proses belajar mengajar dikelas. ELPSA (*Experiences, Language, Pictorial, Symbols, Application*) yang dikembangkan oleh RIPPLE (*Research Institut for Professional Practive, Learning & Education*) yang diketahui oleh Prof. Tom Lowrie dari *Charles Sturt University Australia*. ELPSA merupakan sebuah kerangka desain pembelajaran yang dibuat secara khusus untuk sebuah konteks Indonesia sebagai hasil dari sebuah analisis data vidio TIMSS. Kerangka pembelajaran model ELPSA ini pertama kali digunakan dalam mendesain bahan ajar Geometri untuk guru Matematika SMP yang digunakan dalam Forum MGMP.

ELPSA dengan elemen Pengalaman, Bahasa, Bergambar, Simbol, dan Aplikasi didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivisme yang bersifat sosial. Model ELPSA melihat pembelajaran sebagai suatu dimana proses aktif para peserta didik dengan mengkontruksi sendiri caranya yaitu dengan memahami suatu melalui proses berfikir secara individu dan interaksi sosial dengan orang lain. Model ELPSA ini sangat penting digunakan dalam suatu proses linear. Pembelajaran itu suatu proses kompleks yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya dan mungkin tidak terjadi dalam urutan linear. Dengan demikian elemen-elemen ELPSA dapat dipikirkan sebagai elemen yang akan saling berhubungan dan melengkapi.

Langkah- langkah pembelajaran ELPSA (*Experiences, Language, Pictorial, Symbols, Application*) tercermin didalam akronimnya. Langkah tersebut melalui sintaks pelaksanaan model ELPSA. Adapun langkahlangkanya sebagai berikut:

1. *Experiences* (Pengalaman)

Pengalaman yang dimaksud meliputi bagaimana cara siswa dapat menggunakan matematika selama ini, konsep apa saja yang sudah mereka ketahui, bagaimana mereka memperoleh suatu informasi, dan bagaimana matematika itu telah dialami oleh siswa baik itu didalam maupun diluar kelas. Pengetahuan itu akan terbangun disaat para siswa berusaha untuk mengorganisasikan suatu pengalaman dimana harus sesuai dengan struktur kognitif yang sudah dimilikinya (Arifin, 2015).

2. *Language* (Bahasa)

Bahasa dapat digunakan untuk mendorong terjadinya suatu pemahaman. Didalam matematika, bahasa bisa juga bersifat umum maupun khusus dan diperlukan dalam sebuah penyajian ide-ide matematika. Hal ini terjadi dikarenakan siswa tidak dapat memahami suatu konsep matematika dan karena konsep itu yang terlalu sulit baginya tetapi dikarenakan oleh guru yang menyajikannya menggunakan suatu bahasa yang mungkin menyebabkan siswa tidak dapat mengerti (Johar et al. 2016).

Pada tahap ini siswa diharapkan untuk mampu memahami, mengomunikasikan, mempresentasikan, dan juga menghubungkan matematika pada kemampuan dalam mengembangkan bahasa, yaitu: saat seorang guru menjelaskan materi dan juga menyebutkan perumpamaan dengan bahasa yang sangat jelas, oleh karena itu siswa mampu menggunakan bahasa yang jelas dalam mendeskripsikan pemahamannya kepada seorang guru dan juga pada teman-temannya.

3. *Pictorial* (Bergambar)

*Pictorial* merupakan kegiatan pembelajaran yang dimana dapat memberikan sebuah pengalaman mengenai konsep matematika dalam bentuk gambar. Tahap ini siswa diharapkan bisa mengomunikasikan, memahami, mempresentasikan dan juga menghubungkan matematika kedalam gambar atau objek yang dilihatnya.

4. *Symbols* (simbol)

*Symbols* merupakan pembelajaran yang dapat mengubah transisi dari representasi gambar ke representasi simbol. Suatu konsep matematika salah satunya membuat simbol, baik itu rumus maupun pertanyaan abstrak. Pada tahap ini tentunya siswa mampu memahami, mengomunikasikan, mempresentasikan, dan menghubungkan matematika ini berdasarkan simbol yang salah satunya merupakan transisi dari referensi gambar.

5. *Application* (Aplikasi)

Aplikasi merupakan salah satu pembelajaran yang berusaha untuk dapat memahami signifikansi pada sebuah proses dengan mengaplikasikan pengetahuan baru di dalam memecahkan masalah didalam konteks yang sangat bermakna. Di dalam tahap ini siswa diharapkan agar memahami, mengomunikasikan, mempresentasikan, dan menghubungkan matematika itu kedalam pengetahuan yang diperoleh dari semua komponen pembelajaran pendekatan ELPSA yaitu, *Experience, Language, Pictorial, Symbols*, dan *Application*.

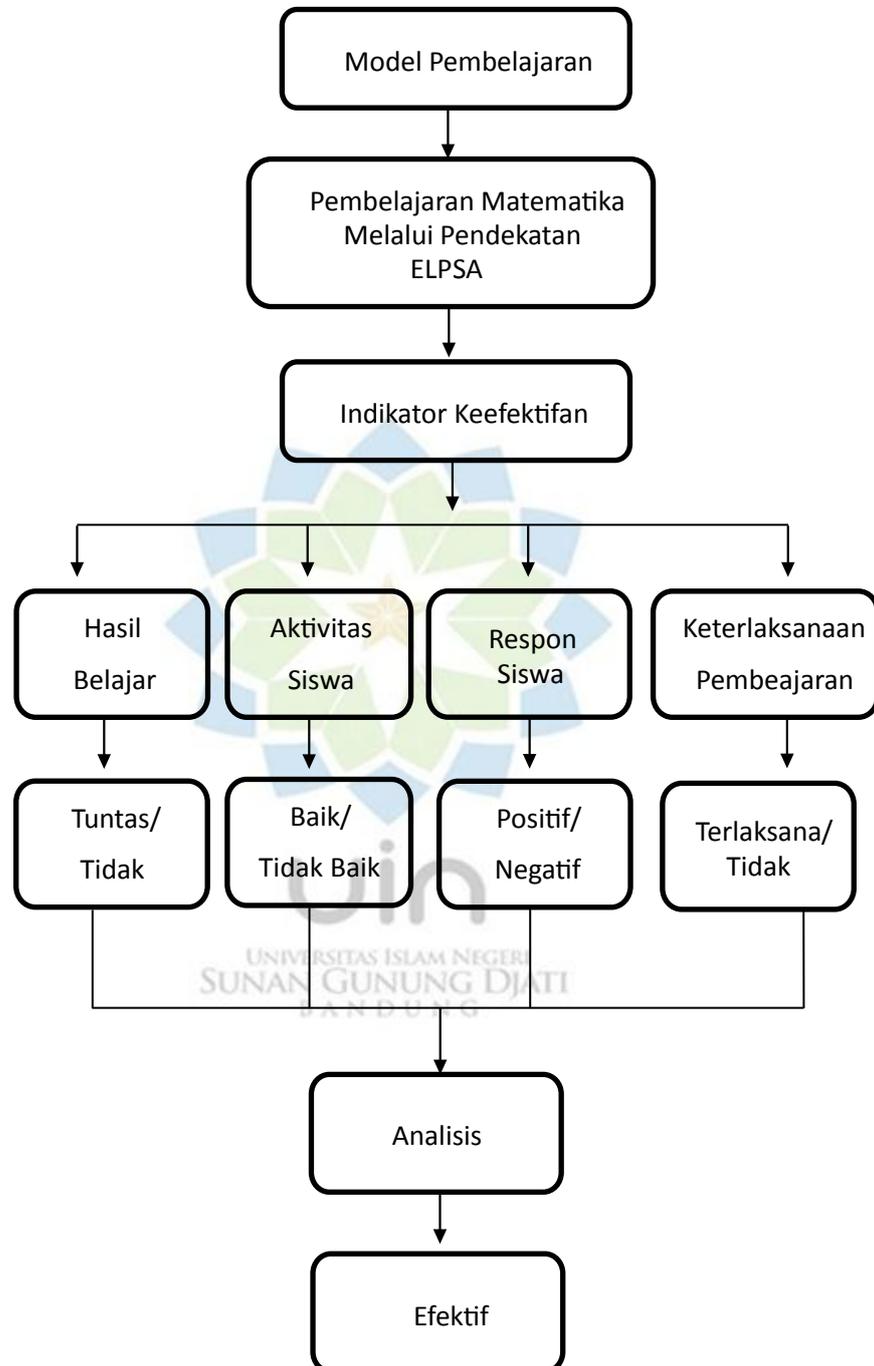
Hasil Belajar merupakan hasil dari apa yang sudah dicapai oleh siswa dalam bentuk angka-angka maupun skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh oleh siswa menjadi salah satu acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pembelajaran (Dimiyati 2006).

Hasil belajar yaitu adanya suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan juga sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik itu pada aspek pengetahuan, keterampilan, ataupun pada aspek sikap (Arsyad 2005 : 1).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan hasil dari pencapaian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang didapatkan oleh siswa selama pembelajaran yang dilakukan. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil. Setiap guru pastinya akan memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Tetapi untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman kepada kurikulum yang berlaku yang sudah disempurnakan.



Berikut disajikan bagan kerangka berfikir diatas :



Tabel 1 Kerangka Berfikir

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang sementara hendak di uji kebenarannya melalui sebuah penelitian, didalam hipotesis sendiri mempunyai beberapa komponen yang sangat penting yaitu sebagai dugaan sementara, hubungan antara variabel dan uji kebenaran (Ruhayat Taufik, 2021). Untuk itu hipotesis dari penelitian ini yakni :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Elpsa terhadap hasil belajar peserta didik.

$H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara Elpsa terhadap hasil belajar peseta didik.

## H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Hartiningsih (2016) yang berjudul “Efektivitas Desain Pembelajaran ELPSA (*Experiences, Language, Pictorial, Symbols, Application*) terhadap kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung”, dengan menggunakan pendekatan dapat menunjukkan peningkatan kemampuan hasil belajar setelah adanya penerapan desain pembelajaran ELPSA pada materi relasi dan fungsi dilihat dari peningkatan nilai rata-rata post-test pertemuan satu 70,55 dan pertemuan dua 76,11.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian Nahmalika 2018, mengenai model pembelajaran ELPSA (*Experience, Language, Pictorial, Symbols, Application*) terhadap kemampuan representasi matematis siswa pada materi peluang diperoleh kesimpulan sebagai berikut :
  - a. Kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ELPSA tergolong tinggi. Kemampuan representasi matematis pada indikator visual lebih tinggi dibandingkan dengan indikator ekspresi matematis dan teks tertulis.

- b. Kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung tergolong sedang. Kemampuan representasi matematis pada indikator visual lebih tinggi dibandingkan dengan indikator ekspresi matematis dan teks tertulis.
- c. Kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ELPSA lebih tinggi dari pada kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Hal ini berarti model pembelajaran ELPSA lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa, dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Firdayati (2019) yang berjudul “Penggunaan Model ELPSA Dengan Bantuan Alat Peraga *Geoboard* pada Materi Bangun Datar Segiempat” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian menentukan persentase masing-masing pengamatan. Dalam penelitian yang diperoleh pada aspek hasil belajar menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Dari rata-rata 55,36% pada siklus I, menjadi 63,61% pada siklus ke II, dan terjadi peningkatan menjadi 74,49% pada siklus ke III. Selain dari aktivitas dan hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran menggunakan model ELPSA dengan menggunakan bantuan alat peraga *Geoboard* dalam melaksanakan pembelajaran matematika mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nursakiah 2019, dengan judul “Pengaruh Pendekatan ELPSA (*Experiences, Language, Pictorial, Symbols, and Application*) Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII” penelitian menggunakan metode eksperimen dengan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang bertujuan agar

mengetahui seberapa baik dalam keterlaksanaan pendekatan pembelajaran ELPSA. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan statistic deskriptif dan stastistik inferensial. Yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham materi melalui penggambaran suatu karakteristik distribusi nilai pencapaian kemampuan matematika siswa melalui pendekatan pembelajaran ELPSA. Dengan menerapkan metode pendekatan pembelajaran ELPSA pada siklus I 3,37 terlaksana dengan tidak baik, siklus II diperoleh 3,58 terlaksana dengan baik, dan pada siklus ke III diperoleh dengan 3,68 terlaksana dengan sangat baik. Dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode pendekatan ELPSA kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran selama 3 kali pertemuan terlaksana dengan sangat baik.

